

KERAGAMAN ADAT DAN TRADISI DI JAWA TENGAH DARI MASA KE MASA*

MENGETAHUI,
KASUBDIN KESBUDIDIPAR
PROVINSI JAWA TENGAH

Oleh:

Dr. Yety Rochwulaningsih, MSi

Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
GUS DONO KARMADI
NIP. 19840512 198103 1 016

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, di wilayah provinsi Jawa Tengah terdapat keragaman adat dan tradisi (termasuk salah satu unsur kebudayaan yang universal) dan itu tidak terlepas dari akar sejarah perkembangan masyarakat dalam segala aspek dan lingkungan ekologi. Implikasi dari hal itu adalah tidak adanya suatu kesatuan adat dan tradisi yang homogen, karena setting historis penyebaran bangsa dan etnik dengan budaya yang dimilikinya serta keadaan lingkungan ekologi yang sangat beragam. Menurut Schrieke (1957: 102-103), kondisi yang demikian itu antara lain yang menyebabkan terbentuknya keragaman kebudayaan dalam berbagai wujud dan bentuknya. Oleh karena itu dari masa ke masa Jawa Tengah memiliki kekayaan adat dan tradisi yang sangat heterogen yang masing-masing menunjukkan spesifikasi karakteristik. Heterogenitas tersebut tentu dapat merupakan asset dan dapat menjadi kekuatan potensial selama kita sebagai bangsa tetap konsisten berpijak pada perwujudan wawasan nusantara sebagai satu kesatuan sosial dan budaya. Sebagaimana diketahui dalam konteks budaya nasional, diakui adanya heterogenitas corak ragam budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia dari berbagai daerah s(GBHN 1993 Bab II Sub E.3).

Mengingat adat (berasal dari bahasa Melayu) dan tradisi (berasal dari bahasa Inggris) mengandung pengertian sebagai kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional (Suyono, 1985: 4-7). Maka, keragaman adat dan tradisi di Jawa Tengah itu pada hakekatnya merupakan asset budaya esensial yang dimiliki masing-masing komunitas suatu daerah yang spesifik dan telah teruji dalam perjalanan sejarahnya. Dengan demikian eksistensinya dapat

*Makalah dipresentasikan pada acara Diskusi Nasional *Pemberdayaan Lembaga Adat* yang diselenggarakan oleh Seksi Nilai Budaya Bidang Nilai Budaya, Seni dan Film Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, di Grobogan Tanggal 16 - 18 Maret 2009.

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	659/K/FA/10
Tgl.	17/10

1

menjadi sarana bagi upaya membangun jati diri dan pengembangan kepribadian (*character building*) maupun sebagai media untuk mengembangkan pemahaman dalam kehidupan sosial sehingga terbangun solidaritas sosial (*social solidarity*) sesama warga masyarakat. Bahkan dalam konteks kebudayaan, adat dan tradisi itu adakalanya merupakan salah satu bagian *indigeneous knowledge* sebagai identitas budaya esensial yang memiliki daya tarik dalam konteks interaksi dan interelasi sosial budaya yang bernilai tinggi.

Dalam hal ini identitas budaya esensial yang oleh Geertz (1960) disebut *primordial affinities and attachments* pada umumnya dimiliki seseorang sejak lahir atau dimiliki karena kelahirannya (*ascribed*), seperti kesamaan hubungan kekerabatan dan pertalian darah, kesamaan daerah kelahiran, kesamaan bahasa dan merupakan *candidate for nationhood*. Identitas budaya esensial cenderung terbentuk dalam proses alamiah kehidupan sosiokultural komunitas pendukungnya yang kemudian menjadi bangunan struktur internal budaya mereka. Oleh karena itu fleksibilitas struktur internal sangat berperan terhadap penerimaan unsur-unsur eksternal ke dalam budaya. Semakin *rigid* struktur internal semakin sulit unsur-unsur budaya lain diterima dan semakin lamban pula terjadinya proses integrasi budaya. Namun demikian disadari atau tidak sebenarnya pada setiap komunitas juga memiliki mekanisme pemilihan/seleksi dalam proses penerimaan unsur-unsur budaya eksternal dan itu biasanya lebih berfungsi sebagai pemelihara harmoni dalam kehidupan dan menetralkan goncangan-goncangan yang mungkin timbul sebagai dampak dari adanya kontak dengan unsur-unsur budaya eksternal tersebut (Bee, 1974).

Terlebih di era globalisasi (dengan dukungan perkembangan ilmu dan teknologi) yang semakin dahsyat melanda sendi-sendi kehidupan masyarakat di hampir semua segmen dan tempat dengan budaya globalnya, semakin menjadi kebutuhan mutlak bagi kita untuk menemu-kenali identitas budaya esensial lokal yang beragam yang antara lain dapat digali dari adat dan tradisi suatu komunitas sebagai jati diri dan bagian *indigeneous knowledge* mereka dari masing-masing komunitas di setiap daerah. Makalah ini akan membahas lebih lanjut bagaimana dan mengapa terbentuk keragaman adat dan tradisi di Jawa Tengah dari masa ke masa yang merupakan hasil proses interaksi, interelasi, adaptasi, dan akulturasi unsur-unsur budaya yang heterogen. Juga bagaimana keragaman adat dan tradisi itu

diberdayakan, sehingga menjadi media strategis bagi upaya membangun jati diri dan pengembangan kepribadian (*character building*) maupun sebagai media untuk mengembangkan pemahaman dalam kehidupan sosial sehingga terbangun solidaritas sosial (*social solidarity*) sesama warga masyarakat yang bersinergi bagi kemajuan.

B. Keragaman Adat dan Tradisi Di Jawa Tengah

Adat dan tradisi sebagai kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli dalam daerah tertentu, yang antara lain mencakup sistem nilai budaya, seringkali mengandung makna simbolik nilai-nilai etika, moral dan sosial yang menjadi acuan normatif individu maupun masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama (Daniel L. Pals, 2001). Selain itu dalam adat dan tradisi juga tercermin adanya keterpengaruhannya dari sistem religi atau kepercayaan, dan sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup yang merupakan unsur-unsur universal dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1974). Dengan demikian berbagai bentuk adat dan tradisi dalam suatu komunitas masyarakat, pada hakekatnya antara lain merupakan manifestasi dan ekspresi dari sistem nilai sosial, budaya dan ekonomi bahkan politik masyarakatnya.

Di Jawa Tengah terdapat keragaman adat dan tradisi yang semuanya itu berakar pada setting historis persebaran bangsa dan suku bangsa dengan kebudayaannya serta lingkungan ekologisnya. Persebaran bangsa-bangsa (asing) dengan pengaruh budayanya di Jawa Tengah yang masih dapat diidentifikasi dengan jelas antara lain India (Hindu, Buda, Islam), Cina, Arab (Islam) dan Eropa. Selain itu berdasarkan lingkungan ekologisnya, juga melahirkan ragam adat dan tradisi dengan karakteristik spesifik. Pada masa tradisional/prakolonial, Raja-raja yang berkuasa di Jawa Tengah mengadopsi konsep-konsep Hindu yang tercermin dalam bentuk dan organisasi negara, upacara-upacara keagamaan dan kenegaraan (pada kerajaan pedalaman agraris/Mataram Kuno). Adapun pada daerah-daerah pesisir Jawa Tengah (Tegal, Semarang, Demak, Rembang), penguasa pribumi lebih terpengaruh budaya Islam baik yang datang dari Persia maupun India Gujarat. Hal itu tidak lepas dari struktur kekuasaannya yang bercorak maritim/kebaharian. Dalam struktur kekuasaan tersebut juga terjadi penyebaran bangsa Cina maupun Arab di berbagai daerah di Jawa Tengah yang meninggalkan jejak-jejak adat dan tradisi yang spesifik. Demikian juga kedatangan dan kemudian kekuasaan bangsa Eropa (Portugis, Belanda dan

Inggris), ikut menambah semakin beragamnya adat dan tradisi yang berkembang pada waktu itu.

Namun demikian mengingat terbatasnya waktu dan kesempatan, dalam hal ini dapat dikemukakan, bahwa pada masa sekarang ini secara umum tipologi kebudayaan Jawa Tengah antara lain terdiri dari kebudayaan *Kraton*, kebudayaan *Agraris* dan kebudayaan *Pesisir*. Setting historis daerah kebudayaan kraton ini sering disebut sebagai *Negarigung*, yaitu daerah kota Surakarta yang merupakan daerah *urban* dengan karakteristik kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik (campuran unsur-unsur agama Hindu, Budha dan Islam) dan hal ini terekspresi pada hampir semua adat dan tradisi *Kraton*. Sebagai contohnya adalah adat dan tradisi yang terkait dengan religi seperti ritual kirab pusaka malam *I Sura* atau *Suran*, dan *Sekaten* atau *Gerebeg*, *Jamasan Tosan Aji*. Adapun yang terkait dengan daur hidup manusia yang meliputi kelahiran, perkawinan, kematian serta saat-saat penting tertentu menunjukkan karakteristik adat dan tradisi kraton. Kemudian adat dan tradisi yang terkait dengan kehidupan ekonomi masyarakat antara lain *Wilujengan Negari* atau *Maesa Lawung*.

Untuk kebudayaan *Agraris*, inheren dalam kehidupan komunitas masyarakat pedesaan yang mayoritas bermata-pencarian sebagai petani dan oleh karenanya adat dan tradisi yang terbangun dan berkembang sangat lekat dengan kehidupan petani. Daerah kebudayaan agraris ini pada umumnya berada di kawasan *rural* yang secara historis lebih tepat disebut sebagai *Mancanegari*. Beragam adat dan tradisi yang bercorak *Agraris* ini antara lain juga terkait dengan religi, daur hidup manusia maupun ekonomi. Sebagai contohnya adalah tradisi *Bersih Desa*, *Merti Desa*, *Sedekah Bumi*, *Jolenan*, *Sadranan*, *Manganan*, *Kalungan*, *Petik Tirta*, dan lain-lain yang semuanya itu menunjukkan adanya pengakuan dan pemujaan pada potensi alam/tanah sebagai sumber kehidupan. Adapun yang terkait dengan daur hidup manusia yang meliputi kelahiran, perkawinan, kematian serta saat-saat penting tertentu menunjukkan karakteristik adat dan tradisi agraris. Karakteristik adat dan tradisi yang ada juga bercorak sinkretistik (campuran unsur-unsur agama Hindu, Budha dan Islam), tetapi lebih egaliter dan tidak terstruktur secara kaku.

Adapun kebudayaan *Pesisir*, Pigeaud membedakan kebudayaan pesisir Jawa Tengah ke dalam sub-bagian Barat yang meliputi Cirebon, Tegal dan Pekalongan, sub-bagian Tengah meliputi Kudus, Demak dan sekitarnya. Masing-masing area sub-bagian kebudayaan ini memiliki karakteristik yang membedakan satu dan lainnya. Tidak berbeda dengan daerah kebudayaan agraris, secara historis daerah kebudayaan pesisir sering disebut sebagai *Mancanegara* dengan aktivitas ekonomi lebih dominan bertumpu pada laut melalui perdagangan, nelayan dan lain-lain. Beragam adat dan tradisi yang bercorak *Pesisir* antara lain juga terkait dengan religi, daur hidup manusia maupun ekonomi. Sebagai contohnya adalah adat dan tradisi yang terkait dengan kehidupan ekonomi antara lain *Sedekah Luat*, *Lumban*, *Labuhan Laut*, dan lain-lain. Demikian juga adat dan tradisi yang terkait dengan religi dan daur hidup, kebudayaan pesisir lebih dominan adanya pengaruh nilai-nilai budaya Islam meskipun juga tampak terjadi sinkretis dengan nilai-nilai budaya asli dan Hindu.

Dari beragam adat dan tradisi tersebut dapat diketahui, bahwa setiap komunitas atau kelompok sosial dalam masyarakat pada suatu area atau kawasan daerah tertentu pasti memiliki adat dan tradisi yang merupakan nilai-nilai budaya yang spesifik atau khas yang membedakan jati diri mereka dengan yang lain. Kesatuan budaya itu bukan ditentukan oleh orang lain melainkan oleh warga pendukung kebudayaan itu sendiri. Warga masing-masing sadar dengan sendirinya akan identitas dan keseragaman budayanya yang berbeda dengan warga budaya lain. Masing-masing komunitas sosial pada dasarnya memiliki karakteristik budaya yang membedakannya dengan yang lain (Koentjaraningrat, 1980: 278). Demikian juga masyarakat di Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi yang memiliki daerah *kraton*, *urban*, *rural* dan *pantai/pesisir*, memiliki beragam adat dan tradisi yang spesifik yang mencirikan budaya lokal masing-masing daerah. Beragam bentuk adat dan tradisi tersebut hingga dewasa ini tampak eksis dan dipelihara di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dan tetap bertahan ditengah gencarnya arus globalisasi. Hal ini tentu menjadi fenomena yang menarik dalam konteks kebudayaan.

Namun demikian dari beragam bentuk adat dan tradisi yang masing-masing memiliki karakteristik tersebut, jika dicermati terdapat bentuk adat dan tradisi yang bersifat general dapat ditemukan pada hampir semua komunitas masyarakat di Jawa Tengah. Hal ini antara lain tradisi yang terkait dengan daur hidup manusia yang

meliputi kelahiran, perkawinan, kematian serta saat-saat penting tertentu. Pada hampir semua masyarakat Jawa Tengah, masih mengenal, memiliki dan menjalani adat dan tradisi daur hidup kelahiran yaitu *Tingkeban* atau *Mitoni*, *Slametan Melahirkan* atau *Brokohan*, *Kekahan*, *Tedhak Siten*. Adat dan Tradisi daur hidup perkawinan bermula dari pertunangan hingga pernikahan dengan beberapa varian dan sub ritusnya. Adat dan tradisi daur hidup kematian, bermula dari hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus dan keseribu (*tigang ndinteni*, *mitung ndinteni*, *nyekawan ndasani*, *nyatus*, *nyewu*), serta *khol*.

Selain itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz (1960: 11-15 & 30-37) dan Koentjaraningrat (1984: 344-349), adat dan tradisi *Slametan* atau *Wilujengan* merupakan suatu tradisi pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. Penyelenggaraan adat dan tradisi *Slametan* ini tidak semata-mata dimaksudkan untuk membangun dan memelihara rasa solidaritas dalam suatu komunitas, melainkan juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah leluhur dan kekuatan supra natural. Oleh karena itu adat dan tradisi *Slametan* ini dapat dibedakan dalam kategori *slametan* keagamaan yang bersifat keramat dan *slametan* adat yang bersifat tidak keramat.

Slametan yang bersifat keramat adalah *slametan* di mana orang-orang yang mengadakannya merasakan getaran emosi keramat, terutama sewaktu menentukan diadakannya *slametan* dan pada saat berlangsungnya *slametan*. Penetapan waktu *slametan* seringkali didasarkan pada suatu keyakinan keagamaan, dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau datangnya malapetaka. Getaran emosi keagamaan yang keramat pada umumnya juga timbul pada pemrakarsa maupun orang-orang mengikuti dan hadir pada saat diselenggarakannya *slametan*. Hal ini antara lain terjadi pada saat mengucapkan *do'a* dan *dhikir*.

Slametan yang bersifat keramat ada yang diselenggarakan dalam skala kecil oleh seseorang atau keluarga dengan melibatkan tetangga dekat atau komunitas tertentu, tetapi juga ada yang dalam skala besar yang melibatkan semua warga suatu desa. *Slametan* yang melibatkan semua warga desa contohnya adalah *slametan* pada hari-hari besar Islam, yaitu *Bakda Besar*, *Suran*, *Mbubur Suran*, *Saparan*, *Dina Wekasan Muludan*, *Jumadilawalan*, *Jumadilakiran*, *Rejeban/ Mikhradan*,

Ngruwah/Megengan, Maleman, Riyayan, sawalan/Kupatan, Sela dan Sedhekah Haji. Selain itu *slametan* yang khusus berkenaan dengan peristiwa-peristiwa tertentu seperti *Ngruwat* dan *Kaul*. Adapun *slametan* adat yang bersifat tidak keramat adalah *slametan* yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan pada pemrakarsa maupun orang-orang yang hadir dalam *slametan* itu, meskipun disertai juga pengucapan do'a oleh tokoh agama. Penyelenggaraan *slametan* ini pada umumnya hanya dimaksudkan untuk memelihara rasa solidaritas sosial dan untuk menciptakan suatu suasana tenang, damai, bebas dari rasa permusuhan dan prasangka terhadap orang lain. Adakalanya *slametan* dalam kategori ini juga hanya sekedar perayaan atas suatu peristiwa yang membahagiakan, misalnya *tasyukuran*.

Sementara itu, di luar adat dan tradisi dalam bentuk dan corak sebagaimana tersebut diatas, terdapat komunitas yang merupakan masyarakat adat di Jawa Tengah yang memiliki karakteristik spesifik yang hingga sekarang masih tetap eksis, yaitu *sedulur sikep*. *Sedulur sikep* merupakan komunitas masyarakat yang dalam kehidupannya masih berusaha mempertahankan dan menjalankan ajaran Samin, sehingga sering juga disebut "*Wong Samin*". Samin Surosentiko (1859-1914) yang oleh pengikutnya diangkat sebagai Ratu Adil mengembangkan ajaran hidup yang dilandaskan pada nilai-nilai kesetaraan/kesamaan (egaliter), kejujuran/polos, kesederhanaan dan kearifan dalam bingkai filosofi kebersamaan dan gotong royong. Dalam hal kejujuran/kepolosan sebagai salah satu karakteristik *sedulur sikep*, seringkali justru manifestasinya membingungkan orang kebanyakan pada umumnya. Misalnya bahasa yang digunakan strukturnya spesifik dan tidak secara otomatis dapat dipahami meskipun itu esensinya mengandung kebenaran. Contoh, jika ditanya anaknya berapa ? pasti akan selalu dijawab 2. Dalam konteks perjuangan bangsa, Samin Surosentiko juga pernah mengorganisasi sebuah gerakan perlawanan pada pemerintah kolonial dengan cara-cara penghindaran tanpa kekerasan, sebagai contohnya tidak mau membayar pajak, tidak mau kerja paksa, dan lain-lain.

Pada masa sekarang ini eksistensi dan keberlangsungan *sedulur sikep* telah terancam tergerus oleh perkembangan tuntutan jaman. Mereka telah menyebar di berbagai daerah dengan gradasi ketradisional yang beragam; selain di beberapa daerah di Jawa Tengah (Blora, Rembang, Pati) juga di Jawa Barat, Jawa Timur bahkan di Sumatra Barat. Karakteristik yang masih mudah untuk dikenali antara lain;

(a) dalam perkawinan pantang untuk poligami, (b) cenderung tidak mengikuti pendidikan formal/sekolah, (c) tidak memakai peci, tapi mengenakan ikat kepala/"iket", (d) mengenakan baju lengan panjang tanpa krah, (e) mengenakan celana hitam sebatas lutut/"komprang", (f) pantang untuk berdagang.

C. Pemberdayaan Beragam Bentuk Adat dan Tradisi

Berbagai bentuk adat dan tradisi yang telah disebutkan di atas ke depan dalam jangka panjang akan terancam eksistensi dan kelestariannya, jika tidak dilakukan inventarisasi secara tertulis. Juga akan kehilangan fungsi dan makna bagi masyarakat sekarang, jika tidak dilakukan pengkajian dan upaya pemberdayaan terutama oleh pihak-pihak yang berkompeten seperti pembina atau pamong kebudayaan yang telah terdapat pada setiap daerah. Hal ini mendesak untuk dilakukan mengingat kuatnya gelombang globalisasi yang telah merambah pada semua segmen masyarakat dan kawasan, dan implementasi otonomi daerah yang lebih didominasi oleh semangat *regionalisme* dan peningkatan PAD.

Secara konseptual, istilah pemberdayaan (*empowerment*) beragam bentuk adat dan tradisi dapat dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan penguatan fungsi dan makna pada beragam bentuk adat dan tradisi, sehingga dapat lebih memberi manfaat bagi komunitas masyarakat sebagai pemilik dan pendukung adat dan tradisi itu maupun pihak-pihak yang berkompeten. Oleh karena itu upaya pemberdayaan baru bisa dilakukan, jika terlebih dahulu telah dilakukan pengkajian dan analisis terhadap eksistensi, perkembangan dan dinamika setiap adat dan tradisi. Hal itu dilakukan dengan menekankan pada faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau lebih dikenal dengan istilah *SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities and Threats) analysis*. Dalam hal ini kekuatan dan kelemahan lebih merupakan faktor internal yang terdapat pada setiap adat dan tradisi, sedangkan peluang dan ancaman termasuk faktor eksternal (Pearce & Robinson, 1988: 292-295). Selain itu juga terdapat pemahaman yang benar tentang kondisi sosial budaya dari komunitas masyarakat sebagai pemilik dan pendukung adat dan tradisi yang bersangkutan.

Sebagai contoh, pada adat dan tradisi inisiasi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat dalam menyambut terjadinya perubahan siklus kehidupan manusia itu

oleh van Gennep (1977:21) dalam teorinya *the Rites of Passage* dipandang selalu mengandung proses upacara yang terdiri atas tiga tahap, yaitu *rites of separation*, *transition rites* dan *rites of incorporation*. Pada tahap pertama, manusia yang menjadi objek dari upacara itu akan terpisah atau dipisahkan dari lingkungan dan struktur masyarakatnya semula. Pada tahap kedua, objek memasuki masa *liminality* atau transisional antara lingkungan lama dan baru. Pada tahap ketiga, objek akan masuk ke dalam lingkungan baru dalam struktur masyarakatnya. Dalam perkembangannya teori van Gennep itu dapat digunakan untuk menganalisis lebih mendalam fenomena dalam kehidupan masyarakat. Perpindahan status itu tidak hanya berlangsung pada level individual, tetapi terjadi pula pada tingkat sosial. Dalam hal ini proses perubahan masyarakat juga mengalami proses yang sama dengan yang dialami individu pada adat dan tradisi inisiasi (Turner, 1977: 94).

Dalam kaitannya dengan hal itu Turner membuat generalisasi, bahwa pada umumnya kelompok masyarakat yang sedang berada dalam fase *liminality* akan memunculkan antara lain pola perilaku yang *ambiguity*. Simbol-simbol yang diproduksi kelompok ini berbeda dengan simbol-simbol masyarakat yang telah ditinggalkannya maupun dengan masyarakat yang dituju atau diimpikannya. Keadaan yang demikian menyebabkan *communitas* sebagai bagian dari kelompok masyarakat menunjukkan kecenderungan anti struktur.

Pada masyarakat Jawa Tengah sekarang ini terdapat kecenderungan dalam kategori sebagai masyarakat yang sedang berada dalam keadaan *liminality* atau transisional. Keadaan ini berkaitan dengan sedang berlangsungnya proses perubahan masyarakat dari kehidupan tradisional, yang penuh dengan nuansa spiritualistik dan majik, menuju masyarakat industrial modern yang rasional dan materialistik. Dengan meminjam terminologi Durkheim, kehidupan masyarakat sedang bergerak dari masyarakat dengan corak solidaritas mekanik menuju masyarakat dengan corak solidaritas organik. Suasana kehidupan masyarakat industrial sudah mulai tampak dan dapat dirasakan, tetapi suasana kehidupan tradisional juga belum lenyap sama sekali. Jadi kondisi kehidupan masyarakat dapat diibaratkan "*neither here nor there*", tidak lagi sepenuhnya dalam bingkai budaya tradisional dan tidak juga dalam bingkai budaya modern. Sebagai akibatnya terdapat kecenderungan perilaku masyarakat menjadi ambigu, mencampur-adukan gagasan lama dengan gagasan

baru. Hal yang demikian itu antara lain juga tercermin dari beragam bentuk adat dan tradisi dalam perjalanan sejarahnya dari masa ke masa.

Dengan pemahaman yang demikian itu, maka dalam melakukan upaya pemberdayaan adat dan tradisi diperlukan strategi pengemasan yang mengandung unsur-unsur orisinal, unik/spesifik, dinamik dan menarik. Berdasarkan landasan pemikiran ini, eksistensi adat dan tradisi tidak semata-mata hanya untuk adat dan tradisi itu sendiri, melainkan dapat menjalankan multi fungsi bagi kepentingan banyak pihak dan masyarakat luas. Multi fungsi itu antara lain adalah inspiratif, edukatif dan rekreatif. Terkait dengan fungsi-fungsi tersebut, maka upaya pemberdayaan beragam bentuk tradisi idealnya didesain sedemikian rupa untuk dapat bertahan dengan tetap mempertahankan identitas budaya yang esensial. Apalagi ditengah-tengah gelora pelaksanaan otonomi daerah, berbagai upaya ditempuh untuk dapat meningkatkan PAD, beragam bentuk adat dan tradisi berpeluang diintegrasikan untuk mendukung pembangunan di sektor pendidikan, budaya dan pariwisata.

D. Simpulan

Beragam bentuk adat dan tradisi (*kraton, agraris dan pesisir*) serta adat dan tradisi yang dimiliki masyarakat adat yang ada di daerah Jawa Tengah pada dasarnya merupakan asset budaya yang sangat bernilai strategis terhadap eksistensi dan kelangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa. Hal itu antara lain terkait dengan nilai-nilai yang terkandung pada setiap adat dan tradisi yang mencerminkan adanya identitas budaya yang esensial. Dengan begitu beragam bentuk adat dan tradisi melalui analisis SWOT dapat diberdayakan sebagai sarana untuk membangun jati diri dan pengembangan kepribadian (*character building*), juga dapat menjadi media untuk mengembangkan pemahaman sehingga terbangun solidaritas sosial (*social solidarity*) sesama warga dan anak bangsa, bahkan berpeluang juga untuk dapat memberi kontribusi terhadap peningkatan PAD. Apalagi di tengah-tengah gelombang globalisasi dan implementasi otonomi daerah seperti dewasa ini, upaya pemberdayaan beragam bentuk adat dan tradisi menjadi suatu keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bee, Robert L., 1974. *Patterns and Processes*. New York: The Free Press.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Glencoe: The Free Press.
- . 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Pembangunan dan Mentalitas*. Jakarta: Gramedia.
- . 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Bhratara.
- . 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Terj. Ali Noer Aman. Yogyakarta: Qalam.
- Pearce, John A & Robinson, Richard B. 1988. *Strategic Management Strategy Formulation and Implementation*. Japan: Irwin Inc. Homewood. Illinois & Toppon Company, Ltd.
- Schrieke, B. 1957. *Indonesian Sociological Studies*. The Hague: W. Van Hoeve.
- Turner, Victor. 1977. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Ithaca: Cornell University Press.
- Van gennep, Arnold. 1977. *The Rites of Passage*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Wertheim, W. F. 1964. *Indonesian Society in Transition. A Study of Social Change*. The Hague: W. Van Hoeve.